



RISALAH KEBIJAKAN

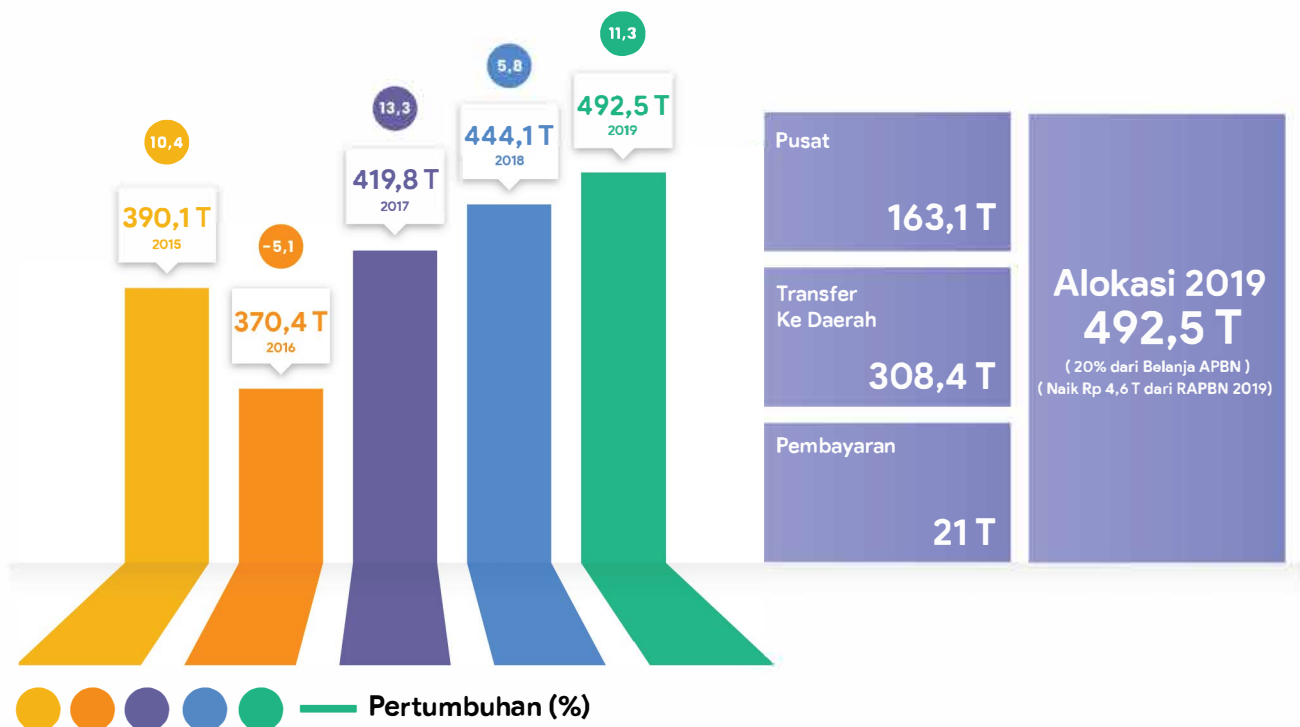
Pusat Penelitian Kebijakan | Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan | 2020

<http://puslitjakdikbud.kemdikbud.go.id/>

FAKTOR-FAKTOR DETERMINAN HASIL BELAJAR SISWA

FAKTOR-FAKTOR DETERMINAN HASIL BELAJAR SISWA

Pemerintah berusaha untuk dapat mencapai tujuan pendidikan dan meningkatkan kualitas pendidikan. Berbagai intervensi dan upaya perbaikan telah dilakukan, salah satunya dengan menambah anggaran belanja publik dalam bidang pendidikan (INOVASI, 2017). Hal ini dapat dilihat dari kenaikan anggaran pendidikan tahun 2015-2019, kecuali pada tahun 2016 (gambar 1). Namun upaya ini belum berdampak signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia.



Gambar 1. Alokasi Anggaran Pendidikan Tahun 2015-2019

"Indonesia masih berada di belakang beberapa negara Asia dari segi pendidikan, padahal kami telah mengeluarkan anggaran 20 persen dari APBN untuk edukasi selama 10 tahun terakhir. Ini masih belum memuaskan, bahkan mungkin kami kecewa karena lulusan pendidikan Indonesia tidak mencapai level yang diinginkan". Sri Mulyani, Menteri Keuangan Republik Indonesia (cnnindonesia.com, Maret 2019)

Jika dilihat dari kecenderungan hasil Ujian Nasional (UN) SMP dalam tiga tahun terakhir, rerata hasil UN mengalami penurunan pada tahun 2018, kemudian mengalami sedikit kenaikan di tahun 2019, menyamai rerata nilai UN pada tahun 2017 (Puspendik, 2019). Begitupun jika merujuk kepada hasil *Programme for International Student Assessment (PISA)* dan *Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS)*, Indonesia menempati urutan lima terbawah.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi capaian hasil belajar siswa, baik faktor internal (faktor dari dalam diri siswa itu sendiri), maupun faktor eksternal, seperti lingkungan sekolah, rumah, guru, pengajaran, dan kurikulum (Hattie, 2009).

Pusat Penelitian Kebijakan di tahun 2019 melakukan penelitian untuk mengetahui capaian hasil belajar siswa dan faktor-faktor yang mempengaruhi capaian hasil belajar siswa serta faktor mana yang paling dominan/signifikan berpengaruh. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pendalaman secara kualitatif.

Populasi penelitian ini adalah seluruh peserta Ujian Nasional Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Indonesia yang berjumlah 3.225.583. Adapun sasaran penelitian ini adalah siswa yang mengikuti UNBK tahun 2019 yang berjumlah 2.568.066 siswa atau sebesar 79,6% dari total siswa SMP yang mengikuti UN tahun tersebut. Untuk kepentingan pemodelan, diambil sampel sebanyak satu ruang ujian yang terdiri dari 20 orang siswa di setiap SMP penyelenggara UNBK. Siswa sampel dibagi menjadi 5 kelompok. Setiap kelompok mengisi masing-masing satu dari lima paket angket. Jadi satu Paket Angket diisi oleh empat orang siswa peserta UNBK di sekolah tersebut. Paket tersebut adalah Paket 1 tentang *ICT Literacy*, Paket 3 tentang *Global Awareness*, Paket 4 tentang *Parent and Teacher Support*, dan Paket 5

tentang *Wellbeing*. Paket 2 tidak dianalisis karena tidak relevan dengan kajian ini. Untuk mendalami hasil analisis kuantitatif dilakukan studi kasus di lima kab/kota dengan kriteria memiliki hasil UN tinggi dan mempertimbangkan sebaran wilayah. Di wilayah Indonesia bagian barat dipilih Kota Sabang dan Kota Bogor, Indonesia bagian tengah dipilih Kabupaten Badung dan Kota Palu, dan Indonesia bagian timur dipilih Kota Ambon. Secara keseluruhan, peneliti melakukan studi di 15 SMP dengan melibatkan 60 guru SMP.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara studi dokumen dan survei. Selain itu pengumpulan data dan informasi juga dilakukan melalui Diskusi Kelompok Terpumpun bersama Pejabat Dinas Pendidikan, Pengawas Sekolah, dan Kepala Sekolah.

Analisis data kuantitatif menggunakan analisis statistik korelasi dan regresi, dilengkapi dengan analisis kualitatif. Analisis data kualitatif dilakukan dengan mengelompokkan informasi yang diperoleh dari diskusi dan kuesioner yang diwawancarakan guna memberikan penjelasan terhadap temuan yang diperoleh melalui analisis kuantitatif. Oleh karena analisis kuantitatif dilakukan terhadap data yang sudah tersedia (data sekunder), terdapat keterbatasan dalam penelitian ini :

1. Siswa peserta UNBK yang menjadi sampel dalam pengisian angket UN hanya mengisi salah satu dari lima paket pertanyaan. Oleh karena variabel penjelas hanya ada di Paket 1, Paket 3, Paket 4, atau Paket 5, maka model dibangun hanya 4 model.
2. Butir pertanyaan dalam angket UN pada awalnya tidak ditujukan untuk membuat model regresi terkait faktor-faktor determinan terhadap hasil belajar siswa, sehingga penelitian hanya bergantung pada butir pertanyaan yang tersedia untuk dipakai sebagai indikator suatu variabel.

Capaian hasil belajar siswa dilihat dari dua indikator yaitu rerata nilai (skor) UNBK dan daya serap siswa terhadap materi yang diujikan.

Rerata nilai UNBK SMP tahun 2019 secara nasional masih termasuk kategori kurang yaitu baru mencapai 53,18 dari skala 100. Hanya mata pelajaran Bahasa Indonesia yang rerata nilai UNnya masuk kategori 'cukup' yaitu 66,12; sisanya, Bahasa Inggris, Matematika, dan IPA masuk kategori 'kurang' dengan capaian masing-masing 50,96; 46,19; dan 49,43. Data ini menggambarkan bahwa capaian hasil belajar siswa SMP masih sangat rendah. Tidak ada satu mata pelajaran yang diUNkan masuk kategori 'baik'.

Rerata nilai UNBK SMP tahun 2019 secara nasional masih termasuk kategori kurang yaitu baru mencapai 53,18 dari skala 100. Hanya mata pelajaran Bahasa Indonesia yang rerata nilai UNnya masuk kategori 'cukup' yaitu 66,12; sisanya, Bahasa Inggris, Matematika, dan IPA masuk kategori 'kurang' dengan capaian masing-masing 50,96; 46,19; dan 49,43. Data ini menggambarkan bahwa capaian hasil belajar siswa SMP masih sangat rendah. Tidak ada satu mata pelajaran yang diUNkan masuk kategori 'baik'.

Berdasarkan daya serap cakupan materi UNBK yang diukur dari persentase siswa yang menjawab benar atas soal-soal yang diajukan, tampak bahwa capaian kompetensi siswa untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia cukup baik yaitu melebihi 56 persen. Dari lima materi yang diuji, materi 'Menulis Terbatas' merupakan materi yang daya serapnya paling tinggi (78,00%), dan yang terendah adalah materi 'Menyunting Ejaan dan Tanda Baca' (57,56%). Hal ini terjadi menurut guru karena tidak adanya materi 'Menyunting Ejaan dan Tanda Baca' dalam Kurikulum 2013, sehingga guru lebih fokus mengajar pada bahasan tentang struktur dan kebahasaan.

Pada mata pelajaran Bahasa Inggris, daya serap siswa terhadap tiga materi yang diujikan tidak cukup baik. Materi 'Fungsi Sosial' mampu dijawab benar oleh 55,48% siswa, "Struktur Teks" oleh 49,66% siswa, dan "Unsur Kebahasaan" oleh 44,61 siswa. Kondisi ini menurut guru terjadi karena teks yang dipaparkan belum dapat memberikan motivasi kepada anak untuk membacanya karena tidak memuat apa yang terjadi pada kehidupan sehari-hari. Selain itu, penguasaan siswa terhadap grammar dan kosakata dalam Bahasa Inggris sangat rendah.

Daya serap untuk mata pelajaran Matematika hanya cukup baik untuk materi "Statistika dan Peluang" (57,63%). Sedangkan untuk materi "Aljabar", "Geometri dan Pengukuran", dan "Bilangan" daya serapnya cukup rendah dengan capaian secara berturut-turut 51,92%; 42,93%; dan 39,72%. Menurut guru Matematika, rendahnya daya serap siswa pada materi "Bilangan" disebabkan luasnya cakupan kompetensi bilangan yang meliputi operasi bilangan bulat, pecahan, dan pangkat tak sebenarnya. Siswa mengalami kesulitan dalam penguasaan perkalian dasar; KPK dan FPB, operasi bilangan bulat (terutama yang negatif), dan kurang menguasai operasi pecahan dan pangkat tak sebenarnya.

Daya serap siswa pada mata pelajaran IPA diuji dengan lima materi kompetensi. Materi "Gelombang, Listrik, dan Magnet" merupakan materi yang daya serapnya paling rendah (33,21%). Sedangkan materi "Makhluk Hidup dan Lingkungan" memiliki daya serap paling tinggi (57,88%). Guru menerangkan bahwa untuk materi "Gelombang, Listrik, dan Magnet", siswa tidak menguasai masalah rumus dengan simbol dan satuan-satuannya; dasar matematika siswa rendah; kurang latihan; dan tidak semua siswa melakukan praktikum untuk materi yang diujikan. Sedangkan untuk materi "Makhluk Hidup dan Lingkungan", daya serap siswa cukup baik karena materinya faktual, dapat dengan mudah diamati, merupakan pengalaman sehari-hari, dan tidak ada rumus dan hitungan matematis yang rumit.

Banyak faktor berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, namun tidak semua variabel dalam literatur yang sudah ditelaah tersedia dalam angket UN. Hasil analisis dengan menggunakan model linier berjenjang (hierarchical linear model) menunjukkan bahwa variabel yang berpengaruh secara positif terhadap hasil belajar siswa adalah: (1) status sosial ekonomi (SSE), (2) metakognisi, (3) kepemilikan perangkat TIK, (4) ukuran rombongan belajar, (5) tutor teman sebaya, (6) kepemimpinan instruksional, (7) keterlibatan orang tua, (8) pembelajaran individual, (9) iklim sekolah, dan (10) umpan balik.

SSE berkontribusi positif paling tinggi terhadap hasil belajar siswa dengan koefisien 4,436. Skor UN semakin tinggi ketika siswa mempunyai orangtua berpendidikan lebih tinggi dan pekerjaan yang bagus. Setiap kenaikan SSE satu satuan akan menaikkan skor UN sebesar 4,436 poin. Temuan ini sejalan dengan kondisi yang ada di daerah. Berdasarkan hasil diskusi dengan pejabat dinas pendidikan, kepala sekolah, dan pengawas sekolah, serta wawancara dengan orang tua siswa, diperoleh informasi bahwa SSE sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Orang tua yang masuk kategori SSE tinggi menyediakan berbagai fasilitas yang lebih baik bagi anaknya baik dari sisi gizi, fasilitas belajar di rumah, dukungan belajar di sekolah, maupun pemberian tambahan pelajaran melalui les yang berbayar. Sedangkan mereka yang berasal dari keluarga dengan SSE lebih rendah, tidak bisa memberikan fasilitas serupa kepada anaknya, termasuk kurangnya dukungan agar anak selalu hadir dalam pembelajaran yang diadakan sekolah.

Metakognisi berkontribusi terhadap capaian hasil belajar siswa dengan koefisien 3,747. Semakin tinggi tingkat pemahaman siswa akan dirinya, semakin tinggi skor UN yang dicapainya. Dengan kata lain, siswa yang memahami kekurangan dan kelebihanannya akan mampu mengatasi kesulitan yang dialaminya.

Kepemilikan TIK memiliki nilai koefisien 0,561. Nilai UN semakin tinggi ketika siswa memiliki lebih banyak piranti media digital, baik di rumah maupun di sekolah. Kepemilikan TIK dipengaruhi juga oleh SSE keluarganya.

Jumlah siswa per rombongan belajar (rombel) mempengaruhi capaian hasil UN secara positif, artinya nilai UN semakin tinggi ketika jumlah siswa per rombel semakin banyak. Hasil ini berbanding terbalik dengan temuan *Education Endowment Foundation* (2018) yang menyebutkan bahwa pembelajaran lebih efektif dengan ukuran rombel yang lebih kecil. Kondisi tersebut bisa terjadi karena di Indonesia pada umumnya rombel besar terdapat di sekolah-sekolah bagus yang memiliki fasilitas baik, guru memadai, dan siswa yang masuk terseleksi ketat.

Melibatkan teman sebaya dalam belajar memberikan kontribusi positif terhadap hasil belajar siswa dengan koefisien 0,667. Nilai UN semakin tinggi ketika siswa sering mendiskusikan akurasi berita dan informasi dengan teman sebayanya.

Kepemimpinan di sekolah yang berorientasi pada pembelajaran yang efektif berbanding lurus dengan hasil belajar siswa. Nilai UN semakin tinggi ketika suatu sekolah lebih sering menerapkan praktik-praktik manajemen sekolah dengan baik, lebih banyak pengembangan profesi yang diadakan sekolah, dan lebih banyak metode yang digunakan untuk memonitor guru dalam pembelajaran. Peningkatan fungsi kepemimpinan instruksional satu poin akan meningkatkan skor UN sebesar 2,8 poin.

Keterlibatan orang tua dalam mendorong pembelajaran anaknya juga memberikan kontribusi positif terhadap hasil belajar. Nilai UN akan semakin tinggi ketika orangtua siswa lebih peduli terhadap kegiatan anaknya (para siswa). Sementara peran guru dalam memberikan pembelajaran dengan pendekatan individual berbanding lurus dengan nilai UN siswa. Nilai UN akan semakin tinggi ketika guru sering memberikan tugas yang sesuai dengan kondisi masing-masing siswa.

Iklim sekolah yang dilihat dari perilaku guru dalam melaksanakan tugas mengajarnya juga berkontribusi positif terhadap hasil belajar siswa dengan koefisien 1,505. Nilai UN akan semakin tinggi ketika guru lebih disiplin dan fokus saat mengajar.

Umpan balik dari guru kepada siswa untuk memberikan masukan terhadap kelemahan dan kekuatan siswa berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa dengan koefisien 0,239. Artinya, nilai UN akan semakin tinggi ketika guru semakin sering memberikan umpan balik positif kepada siswanya.

Meskipun kepemilikan TIK berkontribusi positif terhadap hasil belajar, namun tidak demikian halnya yang terjadi pada penggunaannya. Penggunaan TIK berbanding terbalik dengan nilai UN. Semakin sering siswa menggunakan TIK semakin rendah nilai UNnya. Kondisi tersebut dijelaskan oleh frekuensi penggunaan TIK untuk bermain yang berbanding terbalik dengan hasil UN. Hasil yang perlu didalami adalah penggunaan TIK untuk tugas, juga berbanding terbalik dengan nilai UN. Hal itu mungkin disebabkan tersitanya waktu untuk menggunakan TIK, sehingga mengurangi waktu untuk belajar.

Belajar dengan mentor (orang yang lebih dewasa) seharusnya berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Namun dalam kajian ini hasilnya adalah sebaliknya. Nilai UN semakin tinggi ketika siswa jarang mendiskusikan akurasi berita dan informasi dengan mentornya, atau dalam hal ini guru dan orang tua.

Hal serupa juga ditemukan untuk pembelajaran kolaboratif. Pengaruh pembelajaran kolaboratif yang seharusnya positif, dalam kajian ini ternyata negatif. Nilai UN akan semakin tinggi ketika siswa jarang mengerjakan tugas bersama orangtuanya.

REKOMENDASI

1. Pemerintah (pusat)

Perlu kebijakan yang memihak kepada siswa yang berasal dari SSE rendah agar kebutuhan belajarnya dapat dipenuhi setara dengan mereka dari keluarga SSE tinggi. Keberpihakan tersebut adalah dengan memberikan bantuan finansial, sarana dan media mendukung pendidikan bagi masyarakat di sekitarnya. Belajar; advokasi kepada orang tua untuk memberikan dukungan belajar kepada anaknya; dan pendekatan kepada tokoh masyarakat yang berpengaruh di lingkungan sekolah untuk ikut mendukung pendidikan bagi masyarakat di sekitarnya.

2. Pemerintah Kabupaten/Kota

Mengalokasikan anggaran pengadaan TIK yang cukup pada semua sekolah di wilayahnya, agar semua siswa dapat menggunakan di bawah pengawasan pihak sekolah.

3. Sekolah

Pihak sekolah perlu menerapkan manajemen yang baik, melakukan supervisi pembelajaran kepada guru, memfasilitasi guru dan siswa dalam pembelajaran.

4. MGMP

Penguatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), khususnya dalam pembelajaran yang mengandung pengetahuan metakognisi yang dapat membantu guru-guru dalam menstimulasi metakognisi siswa.

DAFTAR RUJUKAN

Education Endowment Foundation. (2018). *Sutton Trust-Education Endowment Foundation Teaching and Learning Toolkit*. London: Education Endowment Foundation.

<https://educationendowmentfoundation.org.uk/resources/teaching-learning-toolkit>

Hattie, J. (2009). *Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement*. Oxforshire: Routledge.

INOVASI (2017). *Intervensi, Praktik, dan Faktor Kontektual terkait dengan Hasil Literasi dan Numerasi Siswa Indonesia: Kajian Sistematis*. Jakarta.

Pinkus, Lyndsay M. (2009). *“Moving Beyond AYP: High School Performance Indicators. Alliance for Excellent Education”*.

Puspendik (2019). *Data hasil UN 2019*. <http://haasilun.puspendik.kemdikbud.go.id>



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

Risalah Kebijakan ini merupakan hasil dari penelitian/kajian yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Kebijakan pada tahun 2020. Untuk informasi lebih lanjut dapat menghubungi:

**Pusat Penelitian Kebijakan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan**
Kompleks Kemdikbud, Gedung E, Lantai 19
Jl. Jenderal Sudirman-Senayan, Jakarta 10270
Telp. 021-5736365, 5713827.
website: puslitjakdikbud.kemdikbud.go.id.

Tim Penyusun:
Yendri Wirda
Nur Listiawati
Ikhya Ulumudin
Siska Fujianita
Ferdi Widiputera